

PENGEMBANGAN KARYA DEKORASI RUANGAN BERMATERIAL BAMBU DENGAN INSPIRASI SIMBOL FLORA DAN FAUNA KALIMANTAN

Setiani Miftahul Hidayah¹, Musdalifah²

^{1,2}S1 Pendidikan Kesejahteraan Keluarga/Pendidikan Kesejahteraan Keluarga,
Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

¹setianimiftahul@students.unnes.ac.id

ABSTRACT

*This study aims to develop a bamboo-based interior decorative design inspired by the flora and fauna of Kalimantan in order to produce creative decorative works while representing local cultural values. The research employed a Research and Development (R&D) approach consisting of several stages, including analysis, design planning, prototype development, implementation, and evaluation. Data were collected through literature review, observation of the development process, visual documentation, and questionnaires distributed to respondents. The data were analyzed using qualitative descriptive analysis to examine the aesthetic, functional, and cultural representation aspects, and quantitative analysis through percentage calculations of assessment scores obtained from trained respondents and expert validators. The results indicate that the developed bamboo decorative design successfully integrates modern aesthetic elements with the representation of Kalimantan's distinctive flora and fauna, particularly the giant moon orchid (*Phalaenopsis gigantea*). Based on the evaluation results, the feasibility level of the developed product reached 92.78% from trained respondents and 96.11% from expert respondents, both of which fall into the "very feasible" category. These findings suggest that bamboo, as a local and sustainable material, has considerable potential to be further developed in contemporary interior decoration while simultaneously supporting the preservation and visual representation of regional cultural identity.*

Keywords: room decoration, bamboo, Kalimantan culture; flora and fauna

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan desain dekorasi interior berbasis material bambu yang terinspirasi dari flora dan fauna Kalimantan sebagai upaya menghasilkan karya dekoratif yang kreatif sekaligus merepresentasikan nilai budaya lokal. Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan tahapan analisis, perancangan desain, pengembangan prototipe, implementasi, dan evaluasi. Metode pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, observasi proses pengembangan karya, dokumentasi visual, serta penyebaran kuesioner kepada responden. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif untuk menilai aspek estetika, fungsionalitas, dan representasi budaya, serta secara kuantitatif melalui perhitungan persentase skor penilaian dari responden terlatih dan ahli. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karya dekorasi berbahan bambu yang dikembangkan mampu mengintegrasikan unsur estetika

modern dengan representasi simbol flora dan fauna khas Kalimantan, khususnya anggrek bulan raksasa (*Phalaenopsis gigantea*). Berdasarkan hasil evaluasi, tingkat kelayakan produk mencapai 92,78% dari responden terlatih dan 96,11% dari responden ahli, yang keduanya termasuk dalam kategori sangat layak. Temuan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan bambu sebagai material lokal memiliki potensi besar untuk dikembangkan dalam desain interior modern yang berkelanjutan sekaligus mendukung pelestarian identitas budaya daerah.

Kata kunci: dekorasi ruangan, bambu; budaya Kalimantan, flora fauna

A. Pendahuluan

Perkembangan desain interior pada era modern menunjukkan kecenderungan dominasi estetika minimalis yang dipengaruhi oleh arus globalisasi, baik pada ruang publik maupun ruang privat. Dominasi gaya desain internasional tersebut kerap menghasilkan tampilan ruang yang seragam dan kurang merepresentasikan karakter serta identitas budaya lokal (Achnaf et al., 2022). Fenomena homogenisasi ini juga ditemukan dalam kajian built environment, di mana globalisasi mendorong standarisasi visual ruang yang secara perlahan mengikis lokalitas dan penghargaan terhadap budaya setempat (Sallyana & De Yong, 2022). Padahal, ruang interior tidak hanya berfungsi sebagai wadah aktivitas, tetapi juga sebagai medium ekspresi nilai, identitas, dan karakter budaya masyarakat.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa integrasi unsur budaya lokal dalam desain interior dapat menjadi strategi untuk memperkuat identitas ruang. Penerapan simbol budaya tradisional pada elemen interior, apabila dilakukan secara kontekstual dan proporsional, terbukti mampu meningkatkan kualitas estetika ruang sekaligus mempertegas identitas lokal (Fakhri, 2025). Pelestarian pengetahuan lokal yang diwariskan dari masa lalu dan masih bertahan hingga kini dapat berfungsi sebagai alternatif dalam menumbuhkan kesadaran mengenai pentingnya desain Nusantara sebagai dasar dalam pengembangan produk inovatif (Nurchahyo, 2022). Temuan tersebut menunjukkan bahwa simbol budaya tidak sekadar berfungsi sebagai elemen dekoratif, melainkan sebagai representasi visual yang mengandung

makna dan nilai kultural yang relevan dengan konteks ruang.

Upaya untuk merespons permasalahan tersebut dapat dilakukan melalui pengembangan karya dekorasi ruangan yang memanfaatkan material lokal dan simbol budaya daerah. Bambu merupakan salah satu material lokal yang memiliki nilai ekologis, estetis, dan filosofis, serta relevan dengan prinsip desain berkelanjutan (Malik & Amalia, n.d.-a). Bambu dikenal sebagai material yang cepat tumbuh, mudah diperbarui, dan memiliki kekuatan struktural yang memadai. Di Kalimantan, bambu telah lama dimanfaatkan dalam kehidupan masyarakat, baik sebagai material konstruksi maupun sebagai bagian dari ekspresi budaya tradisional. Selain memiliki nilai fungsional, bambu juga mengandung dimensi simbolik yang berkaitan dengan kearifan lokal.

Selain material, kekayaan simbol flora dan fauna khas Kalimantan memiliki potensi besar sebagai sumber inspirasi desain. Anggrek bulan raksasa sebagai flora endemik melambangkan keindahan dan keunikan alam Kalimantan, sedangkan burung enggang memiliki

makna kehormatan, kebijaksanaan, dan identitas budaya masyarakat Dayak. Simbol-simbol tersebut memiliki kedalaman makna yang dapat diaktualisasikan dalam bentuk visual melalui pendekatan desain yang tepat. Integrasi material bambu dengan simbol flora dan fauna dalam dekorasi ruangan modern berpotensi menghasilkan karya yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga mengandung nilai representatif dan kontekstual (Noorwatha et al., 2020).

Menanam, memilih dan memanen bambu memiliki dasar yang ilmiah serta memberikan kontribusi keilmuan yang signifikan terhadap perkembangan desain interior berkelanjutan (Rubiyanti Yuyu, 2020). Namun demikian, pemanfaatan bambu dalam desain interior modern masih menghadapi berbagai kendala, terutama dalam aspek pengembangan desain dan kesesuaiannya dengan kebutuhan ruang kontemporer. (Malik & Amalia, n.d.-b) menyatakan bahwa meskipun bambu memiliki potensi besar sebagai material lokal yang ramah lingkungan dan bernilai budaya, pemanfaatannya dalam desain produk dan elemen interior masih cenderung terbatas pada fungsi tradisional. Kondisi

tersebut menunjukkan perlunya eksplorasi desain yang lebih kreatif dalam memanfaatkan bambu sebagai elemen dekoratif interior, baik melalui pengembangan bentuk, komposisi visual, maupun integrasi dengan simbol budaya lokal.

Namun demikian, hingga saat ini penelitian yang secara khusus mengintegrasikan pemanfaatan bambu sebagai material lokal dengan simbol flora dan fauna khas Kalimantan dalam bentuk dekorasi ruangan modern masih terbatas. Sebagian besar kajian masih berfokus pada eksplorasi teknis material bambu atau analisis simbol budaya secara konseptual, sehingga belum banyak penelitian yang menggabungkan kedua aspek tersebut dalam suatu proses pengembangan desain yang terstruktur. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu mengintegrasikan material bambu dan simbol budaya lokal melalui pendekatan pengembangan desain yang sistematis agar dapat menghasilkan karya dekorasi interior yang tidak hanya estetis dan fungsional, tetapi juga merepresentasikan identitas budaya daerah dalam konteks interior modern. Penelitian terkait bambu

umumnya berfokus pada eksplorasi karakteristik material, teknik pengolahan, kekuatan struktural, serta potensi keberlanjutannya dalam konteks arsitektur dan interior. Pendekatan tersebut cenderung menitikberatkan pada aspek teknis dan fungsional material, tanpa diikuti dengan pengembangan konsep estetika yang berbasis pada representasi budaya lokal.

Di sisi lain, kajian mengenai simbol budaya lokal lebih banyak diarahkan pada analisis makna, nilai filosofis, serta penggunaan motif atau ornamen tradisional tertentu dalam konteks pelestarian budaya (Achnaf et al., 2022). Simbol flora dan fauna sering kali dibahas dalam perspektif semiotika atau etnografi, namun belum banyak ditransformasikan secara kreatif ke dalam bentuk desain interior modern melalui proses stilisasi dan adaptasi visual yang sistematis. Akibatnya, integrasi antara material lokal dan simbol budaya masih bersifat parsial, baik secara konseptual maupun implementatif.

Keterpisahan pendekatan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang signifikan. Hingga kini, kajian yang secara khusus mengintegrasikan

material bambu dengan simbol flora dan fauna khas Kalimantan dalam pengembangan dekorasi ruangan modern melalui model pengembangan yang terstruktur masih terbatas. Proses transformasi simbol budaya ke dalam elemen dekoratif berbahan bambu yang mempertimbangkan secara simultan aspek estetika kontemporer, fungsi ruang, dan representasi identitas budaya belum banyak dirumuskan secara sistematis.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan dekorasi interior berbahan bambu yang mengintegrasikan stilisasi simbol flora dan fauna khas Kalimantan melalui model pengembangan ADDIE. Pendekatan ini menggabungkan eksplorasi material lokal, representasi simbol budaya, serta prinsip desain interior modern dalam satu kerangka pengembangan karya yang sistematis.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan karya dekorasi ruangan bermaterial bambu yang terinspirasi dari simbol flora dan fauna Kalimantan melalui pendekatan pengembangan yang terstruktur. Penelitian ini diharapkan dapat

memberikan kontribusi berupa integrasi konseptual antara material lokal dan simbol budaya dalam desain interior modern yang kontekstual dan adaptif terhadap kebutuhan ruang masa kini..

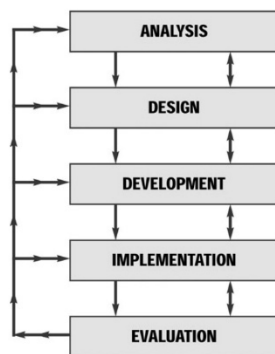
B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pengembangan karya (*research and development*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berorientasi pada proses perancangan, pengembangan, dan evaluasi karya dekorasi ruangan sebagai produk desain, bukan pada pengujian hubungan antarvariabel secara kuantitatif. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi mendalam terhadap proses kreatif, pertimbangan estetika, serta transformasi simbol budaya ke dalam bentuk visual yang kontekstual.

Objek penelitian ini berupa karya dekorasi ruangan bermaterial bambu yang terinspirasi dari simbol flora dan fauna khas Kalimantan. Pengembangan karya difokuskan pada integrasi material lokal, stilisasi simbol budaya, serta penerapan prinsip desain interior modern dalam

satu kerangka perancangan yang sistematis.

Model pengembangan yang digunakan adalah ADDIE yang meliputi lima tahap, yaitu analysis, design, development, implementation, dan evaluation. Model ADDIE dipilih karena memiliki struktur prosedural yang sistematis dan memungkinkan adanya proses refleksi serta evaluasi pada setiap tahap pengembangan (Molenda, 2015). Seperti yang di ilustrasikan pada gambar 2.1.



gambar 2. 1 tabel pengembangan sumber molenda, 2015

Tahap analysis dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan, kebutuhan desain, dan potensi pengembangan karya melalui studi literatur mengenai desain interior modern, fenomena homogenisasi visual, pemanfaatan bambu sebagai material berkelanjutan, serta makna simbol flora dan fauna khas Kalimantan. Selain itu, dianalisis

karakteristik ruang interior modern, meliputi aspek proporsi, skala, dan kecenderungan penggunaan elemen dekoratif sederhana, sebagai dasar perumusan konsep dan kriteria pengembangan karya.

Tahap design dilakukan dengan menyusun konsep visual yang mengintegrasikan material bambu dan stilisasi simbol flora serta fauna Kalimantan. Pada tahap ini dilakukan eksplorasi bentuk, komposisi, warna, dan tekstur melalui sketsa dan gambar konsep, disertai pertimbangan prinsip desain seperti keseimbangan, kesatuan, irama, dan proporsi agar selaras dengan karakter interior modern.

Tahap development diwujudkan melalui pembuatan prototipe karya berdasarkan rancangan yang telah disusun. Proses ini meliputi pemilihan dan pengolahan bambu, perakitan struktur panel dekoratif, serta penerapan ornamen simbol yang telah distilisasi. Observasi dilakukan untuk menilai kekuatan struktur, kestabilan komposisi, dan keselarasan visual antara material dan simbol budaya.

Tahap implementation. Tahap implementasi dilakukan melalui simulasi penempatan karya pada ruang interior modern, seperti ruang

tamu atau ruang kerja minimalis, guna menilai kesesuaian skala, proporsi, dan dampak visual terhadap suasana ruang. Dokumentasi visual digunakan sebagai bahan analisis keterpaduan karya dengan konteks interior.

Tahap evaluation. Tahap evaluasi dilakukan secara kualitatif dengan mempertimbangkan tiga aspek utama, yaitu estetika, fungsionalitas, dan representasi budaya. Data diperoleh melalui studi literatur, observasi proses pengembangan, dan dokumentasi visual, kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menilai ketercapaian tujuan pengembangan karya. Adapun instrumen penilaian meliputi :

No	Indikator	Butir Pertanyaan
1.	Kreativitas	Penggunaan bambu sebagai material utama menunjukkan kreativitas yang autentik dalam karya dekorasi ruangan
2.		Karya menampilkan pembaruan ide dalam pengolahan material bambu dengan inspirasi flora dan fauna Kalimantan

3.		Karya dekorasi bersifat fleksibel dan dapat diterapkan pada berbagai jenis ruang interior
4.		Perancangan karya memungkinkan variasi penataan ornamen flora dan fauna
5.		Karya menunjukkan pengembangan ide yang matang dan terencana
6.		Karya dekorasi membentuk kesatuan visual yang utuh
7.		Keterampilan teknis dalam pengolahan material bambu ditampilkan dengan baik
8.		Ornamen flora dan fauna Kalimantan diterapkan secara konsisten dalam karya dekorasi
9.	Aspek Budaya	Pemilihan simbol flora dan fauna sesuai dengan nilai dan karakter budaya Kalimantan

10	Karya dekorasi mampu merepresentasikan identitas budaya Kalimantan secara visual	C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Pengembangan karya dekorasi ruangan berbahan bambu yang terinspirasi dari simbol flora dan fauna Kalimantan dilakukan dengan menggunakan model ADDIE yang terdiri dari lima tahap, yaitu analysis, design, development, implementation, dan evaluation (Molenda, 2015). Setiap tahapan saling berhubungan dan membantu proses pengembangan karya agar berjalan lebih terarah dan sistematis. Analysis Tahap analisis diawali dengan mengidentifikasi fenomena desain interior modern yang saat ini didominasi oleh gaya minimalis global, sehingga kecenderungan homogenisasi visual menyebabkan berkurangnya representasi identitas budaya lokal dalam ruang interior (Achnaf et al., 2022). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara perkembangan desain kontemporer dengan upaya pelestarian simbol budaya daerah. Berdasarkan studi literatur, integrasi unsur budaya lokal ke dalam desain interior tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai medium representasi identitas dan penguatan karakter
11	Pengolahan simbol budaya disajikan secara jelas dan tidak menimbulkan ambiguitas	
12	Karya mengintegrasikan pendekatan modern tanpa menghilangkan ciri budaya Kalimantan	
13	Inovasi dalam karya tetap mempertahankan makna budaya yang tersirat	
14	Karya dekorasi menunjukkan kemampuan eksplorasi bentuk dan tekstur bambu secara optimal	
15	Karya dekorasi mampu menyampaikan kekayaan alam Kalimantan melalui visual flora dan fauna secara estetis dan komunikatif.	

ruang (Fakhri, 2025). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan perancangan yang mampu mengadaptasi simbol budaya secara kontekstual tanpa menghilangkan prinsip kesederhanaan pada interior modern.

Dari sisi material, bambu dipilih karena memiliki keunggulan ramah lingkungan, fleksibel dalam pembentukan, cukup kuat secara struktur, dan sesuai dengan konsep desain berkelanjutan (Rubiyanti Yuyu, 2020). Selain itu, bambu memiliki tekstur alami yang selaras dengan konsep desain berkelanjutan serta mudah diolah melalui teknik potong, belah, dan rangkai. Analisis teknis menunjukkan bahwa bambu dapat digunakan sebagai elemen panel dekoratif dengan mempertimbangkan kadar air, ketahanan, serta teknik penyambungan yang tepat.

Pada aspek simbol budaya, dipilih anggrek bulan raksasa (*Phalaenopsis gigantea*) dan burung enggang sebagai representasi flora dan fauna khas Kalimantan. Kedua simbol tersebut memiliki makna filosofis yang kuat, yaitu keindahan alam, kehormatan, serta identitas masyarakat Dayak. Pemilihan simbol didasarkan pada pertimbangan nilai kultural, tingkat pengenalan visual,

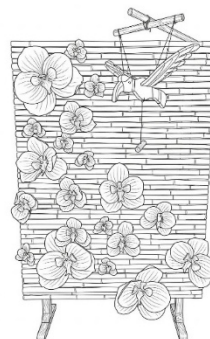
serta potensi stilisasi dalam bentuk dekoratif modern.

Berdasarkan keseluruhan analisis, kebutuhan pengembangan karya dirumuskan ke dalam tiga kriteria utama: (1) memiliki tampilan modern yang sederhana dan proporsional, (2) mampu merepresentasikan simbol budaya lokal secara kontekstual, dan (3) berfungsi sebagai elemen dekoratif yang aplikatif pada ruang interior kontemporer.

Design

Berdasarkan hasil analisis, dirumuskan konsep desain bertema: "Harmony of Nature Borneo." Konsep ini menggabungkan pendekatan minimalis modern dengan stilisasi simbol flora dan fauna dalam bentuk dekorasi dinding berbahan bambu.

a. Perancangan visual



gambar 3. 1 design konsep dekorasi panel bambu

Simbol yang digunakan:

Pengembangan produk dengan inspirasi kelopak anggrek bulan raksasa diwujudkan melalui bentuk lengkung dekoratif berwarna ungu lavender yang tertata harmonis pada latar bambu, sehingga menghasilkan komposisi geometris yang lembut dan bernilai estetis. Sementara itu, siluet burung enggang diolah menjadi bentuk linear dekoratif yang sederhana namun tetap menampilkan ciri khasnya.

Perancangan bentuk dan komposisi Bentuk dekorasi dirancang dalam format panel dinding modular berbahan bilah bambu yang disusun horizontal. Komposisi mempertimbangkan:

- Prinsip keseimbangan (*balance*),
- Irama (*rhythm*)
- Kesatuan (*unity*)
- Proporsi terhadap ukuran ruang.

Warna dipertahankan natural (warna asli bambu) dengan finishing clear coating untuk menjaga karakter material sekaligus menyesuaikan dengan interior modern.

Development

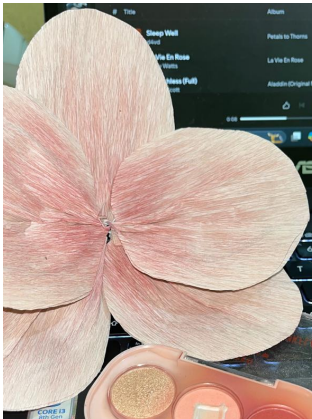
Tahap pengembangan dilakukan melalui pembuatan prototipe karya.



gambar 3. 2 perancangan panel bambu

Pembuatan panel dekoratif pada gambar dimulai Proses dimulai dengan pemilihan bambu berkualitas baik, tidak retak, serta memiliki kadar air rendah untuk meminimalkan risiko deformasi. Bambu kemudian dipotong sesuai ukuran desain dan dikeringkan guna meningkatkan stabilitas struktur.

Pada tahap perakitan awal, bilah bambu disusun membentuk panel persegi sebagai struktur dasar. Proses ini melibatkan uji coba penyusunan untuk memastikan kestabilan dan kesesuaian proporsi terhadap desain yang telah dirancang. Beberapa penyesuaian dilakukan pada titik sambungan guna meningkatkan kekuatan struktur dan menghindari kelonggaran.



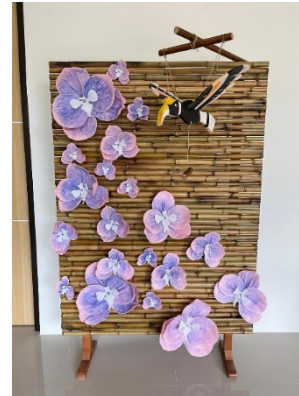
gambar 3. 3 perancangan bunga anggrek

Selanjutnya, ornamen stilisasi anggrek dan siluet burung enggang dipasang pada permukaan panel. Proses ini memerlukan penyesuaian ukuran dan kelengkungan agar komposisi visual tetap seimbang. Berdasarkan uji coba internal, bambu menunjukkan karakter lentur namun cukup kokoh sebagai kerangka utama, sehingga memungkinkan pembentukan elemen lengkung tanpa mengurangi stabilitas.

Tahap akhir dilakukan melalui proses finishing berupa penghalusan permukaan dan pemberian lapisan pelindung (clear coating) untuk meningkatkan ketahanan serta mempertegas tekstur alami bambu. Hasil pengembangan menunjukkan bahwa prototipe mampu merepresentasikan konsep desain secara visual sekaligus memenuhi

aspek kekuatan struktural yang dibutuhkan untuk aplikasi interior.

Implementation



gambar 3. 4 hasil jadi karya dekorasi panel bambu

Tahap implementasi dilakukan melalui simulasi penempatan karya pada ruang interior modern, seperti ruang tamu atau ruang kerja dengan konsep minimalis. Implementasi tidak dilakukan secara langsung pada ruang permanen, melainkan melalui simulasi penempatan pada ruang tamu dan ruang kerja bergaya minimalis sebagai representasi interior kontemporer yang umum digunakan.

Simulasi dilakukan dengan mempertimbangkan dimensi ruang, warna dinding, pencahayaan alami dan buatan, serta posisi furnitur utama. Panel dekoratif diposisikan sebagai elemen dinding utama (*feature wall*) agar berfungsi sebagai titik fokus (*focal point*) dalam ruangan.

Penempatan ini dipilih berdasarkan prinsip hierarki visual dalam desain interior, di mana elemen dominan ditempatkan pada bidang yang mudah tertangkap pandangan pertama saat memasuki ruang.

Dari aspek proporsi, ukuran panel disesuaikan dengan skala ruang agar tidak mendominasi secara berlebihan maupun terlihat terlalu kecil. Hasil simulasi menunjukkan bahwa komposisi bilah bambu yang tersusun vertikal dan horizontal mampu menciptakan ritme visual yang seimbang terhadap garis-garis furnitur minimalis di sekitarnya. Warna natural bambu dengan finishing transparan memberikan kontras lembut terhadap dinding netral, sehingga memperkuat kesan hangat tanpa mengganggu kesederhanaan interior modern.

Secara fungsional, panel dekoratif tidak menghambat sirkulasi ruang maupun aktivitas pengguna karena ditempatkan pada bidang dinding yang tidak bersinggungan langsung dengan jalur gerak utama. Bobot material yang relatif ringan juga memungkinkan proses pemasangan yang praktis dan fleksibel. Hal ini menunjukkan bahwa karya tidak hanya memenuhi aspek estetika, tetapi juga mempertimbangkan

kemudahan instalasi dan keamanan penggunaan.

Dari sisi representasi budaya, stilisasi anggrek bulan raksasa dan burung enggang tetap dapat dikenali meskipun telah disederhanakan ke dalam bentuk geometris modern. Simbol tidak tampil secara dominan atau ornamentatif berlebihan, melainkan menyatu secara harmonis dengan komposisi panel. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi simbol budaya berhasil dilakukan secara kontekstual tanpa menghilangkan karakter minimalis ruang.

Secara keseluruhan, tahap implementasi memperlihatkan bahwa karya dekorasi bermaterial bambu yang dikembangkan mampu beradaptasi dengan interior modern serta berfungsi efektif sebagai elemen estetis dan representatif. Hasil simulasi ini menjadi dasar untuk melanjutkan tahap evaluasi guna menilai tingkat kelayakan karya secara lebih sistematis melalui instrumen penilaian.

Evaluation

Evaluasi dilakukan secara kualitatif berdasarkan tiga indikator utama:

1. **Aspek Estetika**

Karya menunjukkan keselarasan antara bentuk, warna, dan komposisi secara menyeluruh. Stilisasi simbol anggrek bulan raksasa kalimantan dan burung enggang dilakukan melalui penyederhanaan bentuk tanpa menghilangkan karakter visual utamanya, sehingga tetap selaras dengan prinsip desain minimalis modern. Komposisi panel bambu yang tersusun modular menciptakan ritme visual yang stabil serta memperkuat kesan harmonis. Pemilihan warna natural bambu dengan finishing transparan juga mendukung integrasi karya dalam ruang interior kontemporer tanpa menimbulkan dominasi visual yang berlebihan.

2. **Aspek Fungsional**

Dari sisi fungsi, dekorasi berperan sebagai elemen penghias dinding yang ringan dan relatif mudah dipasang. Struktur panel yang kokoh namun tidak masif memungkinkan pemasangan pada berbagai jenis dinding tanpa memerlukan konstruksi tambahan yang kompleks. Selain itu, penempatan karya pada bidang dinding utama tidak mengganggu sirkulasi maupun aktivitas pengguna ruang. Hal ini menunjukkan bahwa karya tidak hanya memenuhi tuntutan

estetika, tetapi juga mempertimbangkan efisiensi dan kenyamanan penggunaan dalam konteks interior modern.

3. **Aspek Representasi Budaya**

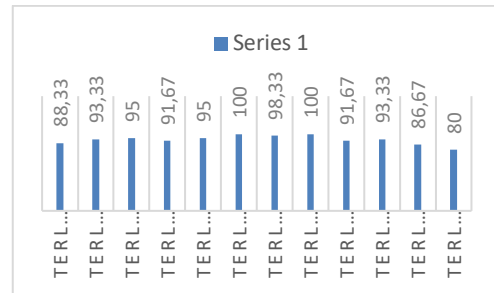
Simbol anggrek bulan raksasa kalimantan dan burung enggang berhasil merepresentasikan identitas Kalimantan secara kontekstual. Proses stilisasi menjadikan simbol tampil lebih adaptif terhadap selera desain kontemporer tanpa kehilangan makna filosofisnya. Representasi budaya tidak ditampilkan secara ornamenatif atau kaku, melainkan melalui pendekatan visual yang lebih sederhana dan interpretatif. Dengan demikian, karya mampu menjembatani nilai tradisional dan kebutuhan estetika modern.

Hasil evaluasi kualitatif menunjukkan bahwa karya telah memenuhi tujuan pengembangan, yaitu menghasilkan dekorasi ruangan bermaterial bambu yang estetis, fungsional, serta bermuatan identitas budaya lokal.

Evaluasi Kuantitatif

Evaluasi kuantitatif dilakukan untuk mengukur tingkat kelayakan karya secara lebih objektif melalui instrumen penilaian terstruktur. Instrumen yang digunakan terdiri atas 15 butir pernyataan yang mencerminkan kreativitas dan aspek budaya. Setiap butir dinilai menggunakan skala empat tingkat dengan rentang skor 1 sampai 4. Skor tertinggi menunjukkan tingkat kesesuaian dan kelayakan yang semakin baik.

Penilaian dilakukan oleh dua kelompok responden, yaitu 12 responden terlatih dan 3 responden ahli. Responden terlatih merupakan individu yang memiliki pemahaman dasar mengenai desain, sedangkan responden ahli memiliki latar belakang akademik dan profesional di bidang seni atau desain. Pelibatan dua kelompok ini bertujuan untuk memperoleh gambaran penilaian yang lebih komprehensif, baik dari perspektif pengguna tereduksi maupun penilai profesional.



*diagram batang hasil panelis terlatih 3.
1*

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh persentase rata-rata sebesar 92,78% dari responden terlatih. Nilai tersebut dihitung dengan membandingkan total skor yang diperoleh terhadap skor maksimum yang mungkin dicapai, kemudian dikonversikan ke dalam bentuk persentase. Persentase ini menunjukkan bahwa secara umum karya dinilai sangat baik dan memenuhi kriteria kelayakan yang telah ditetapkan. Tingginya nilai tersebut mengindikasikan bahwa karya mampu diterima secara visual, memiliki komposisi yang proporsional, serta menampilkan simbol budaya secara jelas dan harmonis dalam konteks interior modern.

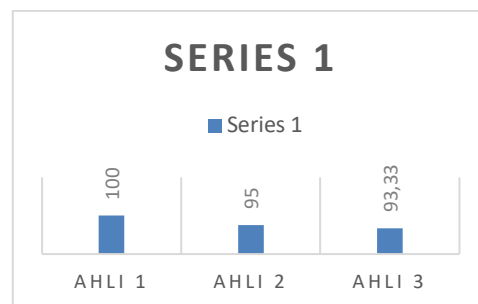


diagram batang hasil panelis ahli 3. 2

Sementara itu, hasil penilaian dari responden ahli menunjukkan persentase rata-rata sebesar 96,11%. Nilai ini lebih tinggi dibandingkan penilaian responden terlatih, yang menunjukkan bahwa dari sudut pandang profesional, karya dinilai memiliki kualitas desain yang sangat baik. Aspek yang dinilai mencakup ketepatan konsep, konsistensi penerapan prinsip desain, kekuatan struktur panel, serta keberhasilan integrasi simbol anggrek hitam dan burung enggang ke dalam bahasa visual yang modern.

Perbedaan persentase antara kedua kelompok responden relatif kecil, sehingga menunjukkan adanya konsistensi persepsi terhadap kualitas karya. Konsistensi ini memperkuat keandalan hasil evaluasi dan mengindikasikan bahwa karya tidak hanya dinilai layak oleh pengguna terlatih, tetapi juga memperoleh pengakuan dari kalangan ahli.

No	Persentase Skor	Kriteria
1.	<21%	Sangat Tidak Layak
2.	21% - 40%	Tidak Layak
3.	41% - 60%	Cukup Layak
4.	61% - 80%	Layak
5.	81% - 100%	Sangat Layak

tabel persentase 3. 1

Berdasarkan kriteria interpretasi persentase kelayakan yang disajikan pada Tabel 3.1, nilai yang berada pada rentang 81%–100% dikategorikan sebagai sangat layak. Hasil penilaian yang diberikan oleh responden terlatih menunjukkan nilai rata-rata sebesar 92,78%, sehingga karya dekorasi yang dikembangkan dapat diklasifikasikan dalam kategori sangat layak. Nilai tersebut menunjukkan bahwa secara umum responden menilai karya memiliki kualitas visual yang baik, komposisi yang proporsional, serta mampu memadukan material bambu dengan simbol flora dan fauna khas Kalimantan secara harmonis dalam konteks desain interior modern.

Di sisi lain, hasil penilaian yang diperoleh dari responden ahli menunjukkan persentase yang lebih tinggi, yaitu 96,11%, yang juga termasuk dalam kategori sangat layak. Nilai yang tinggi dari kelompok ahli menunjukkan bahwa karya tidak hanya dapat diterima secara visual oleh responden yang memiliki pemahaman dasar mengenai desain, tetapi juga memenuhi pertimbangan profesional yang mencakup ketepatan konsep, konsistensi penerapan prinsip

estetika, serta kualitas pengolahan material bambu sebagai elemen dekoratif interior. Selain itu, para ahli menilai bahwa proses stilisasi simbol anggrek bulan raksasa dan burung enggang mampu mempertahankan karakter visual serta makna simboliknya, sekaligus menyesuaikannya dengan pendekatan desain yang lebih sederhana dan modern.

Selisih nilai antara responden terlatih dan responden ahli relatif kecil, yaitu sekitar 3,33%, yang menunjukkan adanya kesamaan persepsi terhadap kualitas karya yang dikembangkan. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa desain yang dihasilkan memiliki tingkat penerimaan yang cukup konsisten dari berbagai sudut pandang penilaian. Dengan demikian, karya tidak hanya mampu memenuhi preferensi estetika pengguna yang memiliki pemahaman dasar mengenai desain, tetapi juga memperoleh pengakuan dari para ahli di bidang seni dan desain interior.

Secara keseluruhan, capaian nilai di atas 90% pada kedua kelompok responden menunjukkan bahwa proses pengembangan yang dilakukan melalui model ADDIE

mampu menghasilkan karya dekorasi ruangan yang memenuhi aspek estetika, fungsi, serta representasi budaya secara bersamaan. Temuan ini memperkuat bahwa integrasi antara material lokal dan simbol budaya daerah dapat diterapkan secara efektif dalam desain interior modern tanpa menghilangkan prinsip kesederhanaan yang menjadi karakter utama gaya kontemporer.

Dengan demikian, hasil evaluasi kuantitatif tidak hanya menunjukkan bahwa karya memiliki tingkat kelayakan yang sangat tinggi, tetapi juga memperlihatkan keberhasilan pendekatan desain dalam menghubungkan nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan estetika ruang modern. Temuan ini sekaligus menunjukkan bahwa bambu sebagai material lokal memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai media ekspresi dalam desain interior yang kontekstual, inovatif, dan berorientasi pada identitas budaya.

D. Kesimpulan

Penelitian ini yang berjudul “ Pengembangan Karya Dekorasi Ruang Bermaterial Bambu Dengan Inspirasi Flora Dan Fauna kalimantan” bertujuan untuk

mengembangkan karya dekorasi ruangan berbahan bambu yang terinspirasi dari simbol flora dan fauna khas Kalimantan melalui pendekatan pengembangan yang sistematis. Proses pengembangan dilakukan menggunakan model ADDIE yang meliputi tahap analysis, design, development, implementation, dan evaluation, sehingga menghasilkan karya dekorasi interior yang tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai media representasi identitas budaya lokal dalam konteks desain interior modern.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan bambu sebagai material utama mampu memberikan karakter visual alami yang selaras dengan prinsip desain interior modern yang sederhana dan fungsional. Melalui proses stilisasi simbol anggrek hitam dan burung enggang, elemen budaya lokal dapat diadaptasi ke dalam bentuk dekorasi yang lebih sederhana, modern, dan kontekstual tanpa menghilangkan makna simboliknya. Integrasi antara material bambu dan simbol budaya tersebut menghasilkan komposisi dekoratif yang harmonis serta mampu memperkuat identitas visual ruang interior.

Berdasarkan evaluasi kualitatif, karya dekorasi yang dikembangkan memenuhi tiga aspek utama, yaitu estetika, fungsionalitas, dan representasi budaya. Secara estetis, komposisi panel bambu dan stilisasi simbol flora dan fauna mampu menciptakan kesatuan visual yang seimbang dan sesuai dengan karakter interior minimalis. Dari sisi fungsional, karya dapat diterapkan sebagai elemen dekorasi dinding yang ringan, mudah dipasang, serta tidak mengganggu aktivitas pengguna ruang. Sementara itu, dari aspek representasi budaya, simbol anggrek hitam dan burung enggang berhasil menampilkan identitas budaya Kalimantan secara kontekstual melalui pendekatan visual yang lebih adaptif terhadap desain modern.

Hasil evaluasi kuantitatif memperkuat temuan tersebut. Penilaian dari responden terlatih menunjukkan persentase kelayakan sebesar 92,78%, sedangkan penilaian dari responden ahli memperoleh nilai 96,11%. Kedua nilai tersebut berada pada kategori sangat layak, yang menunjukkan bahwa karya dekorasi yang dikembangkan memiliki kualitas desain yang baik serta dapat diterima baik oleh pengguna yang memiliki

pemahaman dasar desain maupun oleh penilai profesional.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi material bambu sebagai material lokal dengan simbol flora dan fauna khas Kalimantan dapat diterapkan secara efektif dalam pengembangan dekorasi interior modern. Pendekatan pengembangan melalui model ADDIE terbukti mampu menghasilkan karya dekorasi ruangan yang estetis, fungsional, dan bermuatan nilai budaya. Temuan ini sekaligus menunjukkan bahwa bambu memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai medium ekspresi dalam desain interior yang kontekstual, inovatif, serta berorientasi pada pelestarian identitas budaya lokal.

Berdasarkan hasil penelitian, pengembangan dekorasi ruangan berbahan bambu yang terinspirasi dari simbol flora dan fauna Kalimantan masih memiliki peluang untuk terus dieksplorasi dalam berbagai bentuk dan skala desain. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan variasi desain yang lebih beragam, tidak hanya pada panel dekoratif dinding, tetapi juga pada elemen interior lain seperti furnitur, partisi

ruang, maupun instalasi dekoratif sehingga pemanfaatan bambu sebagai material lokal dapat lebih optimal dalam desain interior modern.

Selain itu, penelitian berikutnya disarankan untuk melibatkan jumlah responden yang lebih luas serta melakukan implementasi langsung pada ruang interior nyata agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas dan penerimaan karya. Dari sisi material, eksplorasi teknik pengolahan dan finishing bambu juga perlu terus dikembangkan untuk meningkatkan kualitas, ketahanan, serta nilai estetika material. Pemanfaatan simbol flora dan fauna khas daerah juga diharapkan dapat terus dikembangkan sebagai sumber inspirasi desain interior yang tidak hanya estetis, tetapi juga mampu merepresentasikan dan melestarikan identitas budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Achnaf, Z. B., Kusnaedi, I., & Primayudha, N. (2022). Implementasi Nilai Kultural Jawa Sebagai Representasi Lokalitas Pada Interior Hotel Grand Tjokro Bandung. In *Jurnal Pengetahuan & Perancangan Desain Interior* | (Vol. 10, Issue 1).
- Fakhri, G. (2025). *PERANCANGAN INTERIOR MODERN LUXURY*

DENGAN NUANSA BUDAYA
NUSANTARA PADA
PERPUSTAKAAN UMUM DKI
JAKARTA. 7, 39–48.

- Malik, K., & Amalia, S. (n.d.).
*BESAUNG JURNAL SENI DESAIN
DAN BUDAYA VOLUME 5 NO 1
MARET 2020 Pengembangan
Desain Produk Berbahan Bambu
dengan Menggunakan Strategi
Desain di Nagari Kumanis
Sijunjung (Studi Kasus; UKM
Kerajinan Bambu di Nagari
Kumanis, Kabupaten Sijunjung).*
- Molenda, M. (2015). In Search of the
Elusive ADDIE Model.
Performance Improvement, 54(2),
40–42.
<https://doi.org/10.1002/pfi.21461>
- Noorwatha, I. K. D., Darmastuti, P. A.,
& Kerdiati, N. L. K. R. (2020).
Rachana Vidhi: Metode Desain
Interior Berbasis Budaya Lokal dan
Revolusi Industri 4.0. *Dewa Ruci:
Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan
Seni, 15(2), 48–58.*
<https://doi.org/10.33153/dewaruci.v15i2.3160>
- Nurchahyo, M. (n.d.). *METODE
EKSPLOKASI ANYAMAN
TRADISIONAL UNTUK
PEMBELAJARAN DESAIN
FABRIKASI INTERIOR (Vol. 25).*
- Rubiyanti Yuyu. (2020). *Bambo
House, Desain Interior
Berkelanjutan Hunian Desa Wisata
Minggir Sleman Yogyakarta.*
- Sallyana, V., & de Yong, S. (2022).
Kajian Desain Biofilik Place-based.
*Relationships Terhadap Built
Environment, 5, 2022.*
<https://doi.org/10.17509/jaz.v5i3.45721>